

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran

a. Defenisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu gagasan dalam pendidikan, yang bisa dipahami secara teknis sebagai sebuah usaha yang terorganisir dan terencana untuk merancang suasana belajar yang efektif dalam menghasilkan proses pembelajaran yang berujung pada peningkatan kemampuan individu pelajar¹². Pembelajaran adalah proses yang kompleks di mana siswa berinteraksi dengan guru atau fasilitator dan lingkungan belajar untuk memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang mendalam. Harapannya adalah interaksi ini akan membawa dampak dalam tingkah laku yang lebih baik, peningkatan kompetensi, dan peningkatan kemampuan agar siswa dapat menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari¹³. jadi, Pembelajaran adalah proses pendidikan yang direncanakan dan terorganisir di mana guru, lingkungan belajar, siswa, dan siswa berinteraksi untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan

¹²Gusnarib Wahab dan Rosnawati, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021).

¹³M. Ismail Makki dan Aflaham, *Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019).

mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Melalui proses tersebut, siswa diharapkan dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, serta mengalami Peningkatan kemampuan, pengetahuan, dan sikap positif siswa sejalan dengan peningkatan perilaku mereka.

Menurut Corey, Pendidikan adalah upaya untuk mengatur lingkungan seseorang sehingga mereka dapat berperilaku tertentu atau merespons situasi tertentu dengan benar¹⁴. Menurut Oemar Hamalik, proses belajar adalah suatu rangkaian yang terdiri atas elemen-elemen kemanusiaan, bahan, sarana, fasilitas, dan teknik yang saling berkontribusi demi tercapainya tujuan bersama pembelajaran¹⁵.

Sehingga, pembelajaran dapat dipahami sebagai proses yang terencana dengan penyediaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik. Proses ini dipengaruhi oleh banyak komponen, seperti manusia, materi pelajaran, sarana, peralatan, dan cara masing-masing komponen berinteraksi satu sama lain. Tujuannya adalah memastikan siswa mendapatkan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan mereka. Diharapkan siswa dapat menanggapi situasi pembelajaran dengan tepat melalui interaksi ini. Selain itu, tujuan pembelajaran adalah untuk meningkatkan perilaku, pengetahuan, dan kemampuan siswa.

¹⁴Astri Azani, "Hakikat Belajar dan Pembelajaran" 2, no. 3 (2024).

¹⁵*Ibid.*

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan menjadi faktor kunci yang memiliki pengaruh terhadap komponen-komponen lain dalam konteks pendidikan, seperti pemilihan materi pengajaran, aktivitas belajar mengajar, teknik, alat bantu, sumber informasi, dan ukuran evaluasi. Dari sudut pandang cakupan. Tujuan dalam pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yang pertama adalah tujuan yang ditetapkan secara rinci oleh pendidik berdasarkan materi yang dipelajari. Kedua adalah tujuan pembelajaran umum, yaitu tujuan yang telah tercantum dalam pedoman pengajaran kurikulum yang disusun oleh pendidik¹⁶. Tujuan pembelajaran merupakan faktor penting yang memengaruhi berbagai komponen dalam proses pendidikan.

2. Pendidikan Agama Kristen

PAK merupakan model yang disusun dengan khusus untuk menyampaikan pengetahuan, pendidikan, dan bimbingan berdasarkan ajaran dan prinsip Kristen kepada seluruh siswa. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengembangkan semua kemampuan mereka, termasuk aspek keagamaan dan spiritual mereka, dan ditunjang oleh pengetahuan, kemampuan, dan budi pekerti yang baik untuk kebaikan diri sendiri dan masyarakat. Selain itu, PAK

¹⁶Meyniar Albina dan Krisna Bayu Pratama, "Peran Tujuan Pembelajaran dalam Perencanaan Pembelajaran : Dasar untuk Pembelajaran yang Efektif" 2 (2025).

membantu murid berkembang sehingga mereka dapat menjadi orang yang mencerminkan citra dan karakter Allah¹⁷.

Pendidikan Agama Kristen adalah pembelajaran yang diberikan secara bertahap kepada seluruh anggota jemaat. Tujuan yang ingin dicapai adalah agar siswa mampu mengalami pengenalan pribadi terhadap Tuhan Yesus dan memahami-Nya sebagai Tuhan serta Juruselamat dalam kehidupan mereka. Dalam proses ini, Alkitab digunakan sebagai sumber utama pengajaran. Diharapkan melalui pendidikan ini, siswa dapat memahami identitas mereka sebagai anak Allah, mengembangkan kedewasaan spiritual, serta memperkuat iman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, mereka akan mampu mencintai sesama dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat¹⁸.

John Calvin menggambarkan PAK sebagai proses pendidikan yang bertujuan untuk membimbing anak-anak gereja agar dapat memahami Alkitab secara bijaksana dengan bimbingan Roh Kudus. Mereka juga dilatih untuk ikut serta dalam kebaktian dan memahami pentingnya kesatuan Gereja. Selain itu, siswa diberi kemampuan untuk menentukan bagaimana mereka dapat menunjukkan pengabdian dan komitmen bagi Allah Bapa dan Yesus Kristus

¹⁷Rinaldus Tanduklangi, "Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Matius 28:19-20," *Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 47–58.

¹⁸Tumpak OP Sianturi Andri Budiman, "Pengaruh Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Peserta Didik," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2022): 1–10.

melalui perilaku sehari-hari mereka¹⁹. Menurut Kristianto, Ajaran agama Kristen yang sejati berasal dari Alkitab sebagai firman Tuhan, dengan Kristus sebagai inti, dan bermaksud untuk menghasilkan murid-murid yang dewasa secara rohani²⁰. Pendidikan Agama Kristen melibatkan proses pembelajaran yang menempatkan Kristus sebagai inti dan mengacu pada prinsip-prinsip Alkitab, yang bertujuan membimbing siswa dalam memahami firman Tuhan, mengembangkan kedewasaan rohani, serta menanamkan kemampuan untuk mengabdikan kepada Allah secara nyata dalam seluruh dimensi kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan untuk membimbing setiap individu untuk mencapai kedewasaan iman kepada Yesus Kristus. Selain itu, Pendidikan Agama Kristen memainkan peranan penting dalam pengembangan identitas pribadi dan memberikan arah hidup bagi siswa. Pendidikan ini juga berfungsi membantu siswa menghadapi serta mengatasi berbagai tantangan atau krisis spiritual yang mungkin mereka alami, sehingga mendukung perkembangan rohani yang sehat dan seimbang²¹. Pendidikan Kristen tidak terbatas pada penyampaian ajaran agama, melainkan juga membangun fondasi etis dan rohani yang mendalam bagi perkembangan siswa, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan rohani dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu,

¹⁹*Ibid.*

²⁰Yurlina Ndruru, Andreas Teko, dan Sandra Rosiana Tapilaha, "Teologi Pendidikan Agama Kristen : Fondasi Dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern" 2, no. 2 (2024): 167–176.

²¹Welikinsi, "Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Identitas dan Tujuan Hidup dalam upaya Mengatasi Krisis Spiritual di Kalangan Pelajar," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (2024): 40–50.

pendidikan Kristen menolong siswa memahami identitas mereka dan menemukan jalan dan tujuan hidup yang bermakna, yang mendukung perkembangan karakter dan kedewasaan rohani mereka secara keseluruhan.

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah struktur konseptual yang dimanfaatkan oleh guru dalam memfasilitasi siswa untuk memahami konsep, memperoleh pengetahuan dan keterampilan, mengembangkan cara berpikir, serta menyampaikan gagasan atau ide-ide mereka secara efektif²². Menurut Adi, model pembelajaran adalah suatu kerangka pemikiran yang menjelaskan bagaimana merancang proses pembelajaran yang dialami siswa serta pencapaian hasil pembelajaran²³. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual atau desain sistematis yang berlandaskan pada teori tertentu yang berfungsi sebagai pedoman untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Pola ini tidak hanya menetapkan prosedur untuk kegiatan pembelajaran, tetapi juga membantu guru membuat lingkungan yang memungkinkan siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang terarah.

Menurut Trianto, model pembelajaran berfungsi sebagai rujukan untuk desain dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar²⁴. Para perancang pengajaran dan guru dapat menggunakan model ini sebagai referensi. Dengan demikian

²²Asrini, "Strategi Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Melalui Model Problem Based Instruction," *Jurnal Bina Ilmu Cendikia* 2, no. 2 (2021): 142–148.

²³Agus Purnomo dan dkk, *Pengantar Model Pembelajaran* (Bima: Yayasan Hamjah Diha, 2022).

²⁴*Ibid.*

model ini membantu guru melakukan aktivitas belajar secara lebih terstruktur dan efektif

4. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya memiliki kemampuan yang beragam guna mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Model ini menekankan pentingnya kolaborasi, interaksi sosial, serta saling membantu, sehingga setiap anggota dapat belajar dari teman-temannya sambil mengembangkan keterampilan sosial dan tanggung jawab. Tugas kelompok menuntut semua siswa untuk bekerja sama satu sama lain. Kerja sama ini membantu mereka memahami apa yang diajarkan²⁵. Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang mengutamakan kolaborasi dan interaksi dalam kelompok agar siswa dapat memberikan dukungan satu sama lain dan mencapai tujuan belajar bersama secara efektif. Model ini dimaksudkan untuk membantu siswa menyelesaikan masalah sambil memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ide. Pembelajaran kooperatif didasari oleh kesadaran kolektif terhadap tanggung jawab serta keyakinan bahwa semua anggota kelompok berorientasi pada tujuan yang sama.

²⁵Ahmad Alwi dan dkk, "Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Pemahaman, Keterampilan Sosial, Dan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 1–6.

Pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang memanfaatkan kelompok belajar untuk mendorong siswa bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebagai berikut²⁶:

- a. Prestasi Akademik. Pembelajaran kooperatif membantu siswa mencapai tujuan sosial dan akademik.
- b. Penghargaan terhadap perbedaan individu.
- c. Mengembangkan keterampilan sosial. Siswa harus dilatih untuk berkolaborasi dan bekerja sama sehingga mereka dapat mendukung satu sama lain, menghargai peran masing-masing, dan mencapai tujuan kelompok dalam proses belajar. Tujuan ketiga dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif bertujuan supaya siswa bisa meraih sasaran kelompok. Hal ini merupakan tujuan ketiga dari pembelajaran kooperatif.

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* adalah salah satu bentuk pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan tim dari Universitas Maryland sebagai bagian dari struktur pembelajaran kooperatif. Model ini dimaksudkan untuk memberi siswa kesempatan untuk mempertimbangkan masalah secara mandiri. Siswa juga diajak untuk memberikan respon dan berkolaborasi dengan teman sekelompok agar dapat

²⁶Nur Fatimah dan dkk, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran Drama di SMA Swasta Istiqlal Delitua," *Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 75–87.

memahami materi dengan lebih mendalam²⁷. Model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* unik karena memiliki tiga tahap utama pada pelaksanaan pembelajaran. Siswa didorong untuk berpikir secara individu pada langkah pertama, *Think*. Langkah kedua, *Pair*, memungkinkan siswa berbicara dalam pasangan, dan *Shar* memungkinkan mereka membagikan jawaban masing-masing dengan kelompok lain atau semua orang dikelas²⁸.

Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) adalah strategi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlebih dahulu memikirkan suatu topik secara individu, sehingga mereka dapat menyusun dan mengembangkan ide sendiri. Setelah itu, siswa mendiskusikan gagasan tersebut dengan teman melalui kegiatan berpasangan. Strategi yang diperkenalkan oleh Lyman ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sekaligus melatih kemampuan bekerja sama dalam kelompok²⁹.

Pada sebuah model pembelajaran, terdapat kelebihan dan kekurangan. Demikian pula dengan model *Think Pair Share* (TPS), yang memiliki beberapa keuntungan sebagai berikut³⁰:

- a. Meningkatkan kehadiran peserta didik. Manfaat utama dari penerapan pembelajaran yang efektif mencakup meningkatnya jumlah siswa yang

²⁷Endang Puji Lestari, *Model Pembelajaran Think-Pair-Share Solusi Menumbuhkan Keberanian Berpendapat* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023).

²⁸*Ibid.*

²⁹Hengki Wijaya, *Model Pembelajaran Think-Pair-Share Berbasis Pendidikan Karakter*.

³⁰Puput Tri Ayuni dan Ibnu Muthi, "Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PPKN Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Multidisplin* 2, no. 8 (2024): 389–395.

ambil bagian secara aktif dalam kegiatan kelas. Setiap kali pembelajaran berlangsung, pengajar memberikan tugas-tugas yang dirancang untuk mendorong partisipasi siswa, sehingga mereka bukan hanya sebagai penerima informasi, melainkan juga berperan aktif dalam belajar. Ketika seorang peserta didik absen, mereka kehilangan kesempatan untuk mengikuti aktivitas ini, termasuk menyelesaikan tugas yang diberikan pada hari tersebut, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada pemahaman materi dan pencapaian hasil belajar mereka. Dengan demikian, kehadiran dan keterlibatan aktif siswa menjadi faktor penting dalam memastikan proses belajar berjalan optimal dan tujuan belajar tercapai secara maksimal.

- b. Pembelajaran yang efektif juga menerapkan variasi metode dan aktivitas belajar yang mampu meningkatkan motivasi serta minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Variasi tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan kondusif, sehingga mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan meningkatnya keterlibatan siswa, kualitas proses pembelajaran menjadi lebih baik dan pemahaman terhadap materi yang dipelajari dapat berkembang secara lebih optimal.
- c. Dengan menggunakan model *Think-Pair-Share* (TPS), peserta didik lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Ini mengurangi kemungkinan

siswa menjadi malas karena metode pembelajaran yang membosankan dan hanya mendengarkan apa yang dikatakan guru.

- d. Model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) menawarkan peluang yang signifikan untuk mengembangkan kemampuan kerja sama siswa. Melalui penerapan model ini, siswa didorong untuk berinteraksi secara aktif dalam kelompok kecil, bekerja sama dengan teman sebaya, serta menumbuhkan empati terhadap perasaan dan perspektif orang lain. Selain itu, TPS membantu siswa belajar menghargai pendapat orang lain, menerima perbedaan pandangan dengan lapang dada, dan mengembangkan sikap toleransi. Proses ini juga mengajarkan mereka untuk merespons secara positif ketika pendapat mereka tidak disetujui, sehingga secara keseluruhan model ini berkontribusi pada pembentukan rasa sosial yang matang, termasuk kepedulian, toleransi, dan kemampuan bekerja sama secara efektif.

Selain mempunyai kelebihan, model *Think Pair Share* (TPS) juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain³¹:

- a. Dalam kegiatan pembelajaran, sering terjadi bahwa siswa dengan kemampuan atau kepercayaan diri lebih tinggi cenderung mengambil alih diskusi, menyebabkan ketidakseimbangan partisipasi siswa.
- b. Proses diskusi yang mendalam menuntut alokasi waktu yang cukup panjang, karena setiap peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk

³¹*Ibid.*

menyampaikan gagasan dan memikirkan pendapat teman sekelompoknya.

- c. Ketika diskusi berlangsung dalam suasana yang hangat dan siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan ide-ide mereka, seringkali sulit untuk tetap fokus pada topik utama. Ini karena antusiasme dan interaksi yang tinggi cenderung menyebabkan percakapan yang meluas ke hal-hal di luar topik yang sedang dibahas.
- d. Apabila jumlah peserta didik dalam satu kelas terlalu besar, kesempatan setiap siswa untuk mengemukakan pendapat atau berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dapat menjadi terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil pemikiran dengan seluruh kelas. Rangkaian kegiatan tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan keterampilan berkomunikasi, serta melatih keberanian dalam menyampaikan ide atau pendapat. Di sisi lain, guru dapat memantau jalannya pembelajaran, mengidentifikasi kendala yang muncul, dan memberikan bimbingan yang diperlukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan tahapan yang sistematis dan mudah diterapkan, model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan bermakna.

Model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses berpikir sepanjang proses pembelajaran. Proses TPS dimulai dengan siswa berpikir sendiri, dilanjutkan dengan berdialog bersama pasangan, dan diakhiri dengan berbagi ide kepada kelompok atau kelas secara keseluruhan³². Dengan melalui proses-proses ini pemahaman siswa meningkat, yang mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih optimal pada akhirnya.

Penerapan model *Think-Pair-Share* (TPS) dapat membantu siswa bekerja sama lebih baik di kelas. Model ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemikiran mereka sendiri dengan memulai proyek secara mandiri. Selanjutnya, siswa berbicara dengan teman sekelompok mereka untuk saling bertukar pikiran dan lebih memahami materi. Dalam tahap berbagi informasi, siswa dapat memberikan umpan balik dan mendengarkan pendapat teman mereka dengan cara yang bermanfaat. Ketiga langkah ini mendorong partisipasi kolaboratif siswa demi tercapainya tujuan kelompok, yaitu menuntaskan tugas yang diberikan dengan baik³³.

Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan kerja sama dan komunikasi antarpeserta didik. Melalui model ini, peserta didik didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan

³²*Ibid.*

³³Marsuri Juningsi Moningka Meilane Sahetapy, "Penerapan Metode Think Pair Share Untuk Meningkatkan Kerja Sama Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran IPA Terpadu," *Jurnal Pembelajaran Biologi* 8, no. 2 (2019): 72–76.

pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Berikut merupakan penjelasan rinci mengenai langkah-langkah dalam penerapan³⁴:

1. Berpikir (*Think*)

- a. Guru memberikan pertanyaan pemantik:

- 1) Apa arti bersyukur menurut kalian?
 - 2) Mengapa manusia perlu bersyukur?
 - 3) Apakah mudah bersyukur saat menghadapi masalah?
Mengapa?

- b. Guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri.

- c. Peserta didik diminta menuliskan jawaban pada kertas selembor berdasarkan pemahaman dan pengalaman pribadi tanpa berdiskusi dengan teman.

- d. Guru berkeliling untuk mengamati dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami pertanyaan.

2. Berpasangan (*Pair*)

- a. Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil (teman sebangku) yang terdiri dari 2 orang (berpasangan).

³⁴Alif Achadah, *Cooperative Learning: Implementasi Model-Model Pembelajaran* (Lampung: Nafal Publishing, 2025).

- b. Peserta didik saling bertukar pendapat dan mendiskusikan jawaban yang telah mereka tulis sebelumnya.
- c. Setiap pasangan diminta untuk:
 - 1) Membandingkan jawaban masing-masing atau bertukar pendapat
 - 2) Menyampaikan alasan dari jawaban tersebut
 - 3) Menggabungkan ide menjadi satu jawaban terbaik
 - 4) Guru memantau jalannya diskusi dan memastikan setiap peserta didik aktif serta saling menghargai.

3. Berbagi (*Share*)

Setiap pasangan diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

- a. Peserta didik lain diminta untuk memperhatikan dan mendengarkan hasil presentasi.
- b. Guru memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi dan penguatan materi, meliputi:
 - 1) Pengertian bersyukur
 - 2) Dasar Alkitab (1 Tesalonika 5:18)
 - 3) Contoh sikap bersyukur dalam kehidupan sehari-hari
- c. Guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna.

6. Kerja sama siswa

Kerja sama adalah suatu kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif perorangan atau kelompok dalam proses mencapai tujuan yang telah ditentukan sama, dengan tujuan meningkatkan kecepatan dan mutu hasil yang diperoleh. Kerja sama tidak dapat terjadi dengan efektif jika tujuan yang ingin dicapai tidak selaras. Menurut Robert L. Clitrap, yang dikutip oleh Roestiyah, kolaborasi adalah Aktivitas yang dilakukan bersama oleh anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas secara bersama. Oleh karena itu, kata kerja sama dan kolaborasi menekankan betapa pentingnya sinergi antara anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok secara optimal³⁵.

Pada dasarnya, kerja sama merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam suatu kelompok, baik antar individu maupun lembaga, yang di dalamnya terdapat perbedaan pendapat namun diarahkan untuk disatukan demi mencapai tujuan bersama. Menurut Roucek dan Warren, kerja sama adalah usaha yang dilakukan bersama-sama untuk mewujudkan tujuan yang sama. Dalam pelaksanaannya, kerja sama melibatkan pembagian tugas, di mana setiap anggota bertanggung jawab atas perannya masing-masing sebagai bagian dari tanggung jawab bersama guna memperoleh hasil yang optimal. Sementara itu, menurut Charles Horton Cooley, kerja sama muncul ketika individu menyadari bahwa mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengendalikan diri demi memenuhi kepentingan yang sama,

³⁵David Ari Setyawan, *Dinamika Kelompok dalam Bimbingan dan Konseling* (Pati Jawa Tengah: Al Qalam Media Lestari, 2022).

serta didukung oleh adanya organisasi yang menjadi unsur penting dalam pelaksanaan kerja sama³⁶.

Dapat disimpulkan bahwa kerja sama atau kolaborasi merupakan aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan optimal. Proses ini menekankan pentingnya keselarasan tujuan, pembagian tugas, serta tanggung jawab setiap anggota dalam menghasilkan kualitas dan kecepatan kerja yang lebih baik. Selain itu, kerja sama akan terwujud dengan baik ketika setiap individu memiliki kesadaran, kemampuan, serta dukungan organisasi untuk menyatukan perbedaan demi kepentingan bersama.

Menurut Modjiono, beberapa tujuan dari kolaborasi adalah sebagai berikut³⁷:

- a. Mendorong peningkatan cara berpikir analitis dalam mengatasi masalah.
- b. Meningkatkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial.
- c. Memperkuat rasa percaya diri.
- d. membimbing siswa agar mampu mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap perasaan, pandangan, dan kebutuhan teman sebaya mereka, sekaligus menanamkan sikap saling menghormati dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah.

³⁶Agung Setiabudi, "Hakikat Kerja Sama Dalam Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2021): 1–10.

³⁷David Ari Setyawan, *Dinamika Kelompok dalam Bimbingan dan Konseling*.

Menurut Elaine B. Johnson, Kerja sama merupakan hal yang alami dan memungkinkan suatu kelompok berkembang dengan baik. Setiap anggota saling terhubung, di mana Pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing individu dapat di bagikan sebagai hasil bagi orang lain, lalu kembali menjadi masukan bagi anggota berikutnya. Apabila individu-individu yang memiliki perbedaan mampu menjalin hubungan yang baik, maka akan terbentuk suatu sistem yang lebih kokoh dan efektif dibandingkan apabila mereka bekerja secara mandiri. Sinergi tersebut berkembang melalui hubungan yang dilandasi oleh rasa saling menghargai, persahabatan, kesabaran, dan kepercayaan antar sesama. Meskipun demikian, kerja sama yang solid tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi memerlukan usaha dan komitmen dari setiap anggota. Pada hakikatnya, kerja sama yang efektif berawal dari terjalinnya komunikasi yang baik di antara seluruh anggota kelompok³⁸:

a. Kolaborasi

Kolaborasi merupakan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama secara aktif dalam kelompok melalui pembagian tugas yang jelas, partisipasi yang merata, komunikasi yang efektif, serta pengambilan keputusan secara bersama. Dalam proses pembelajaran, kolaborasi tidak hanya menekankan hasil akhir yang diperoleh kelompok, tetapi juga menekankan proses interaksi antar anggota kelompok dalam mencapai

³⁸Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar-Mengasikan dan Bermakna*.

tujuan yang telah ditetapkan. Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk memberikan ide, bertukar informasi, mendengarkan pendapat teman, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang menjadi bagiannya. Dengan demikian, kolaborasi menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan dalam pembelajaran abad ke-21 karena mampu membentuk sikap sosial, tanggung jawab, dan keterampilan bekerja sama³⁹.

Menurut David W. Johnson, kolaborasi merupakan suatu proses kerja sama yang melibatkan ketergantungan positif (positive interdependence), tanggung jawab individu (individual accountability), interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok⁴⁰. Melalui kerja sama tersebut, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk saling membantu agar seluruh anggota dapat mencapai keberhasilan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kolaboratif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik membangun hubungan yang saling mendukung dalam kelompok. Sejalan dengan itu, Slavin menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif atau pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bersama dalam kelompok

³⁹Rusman, Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, Edisi Kedua (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018).

⁴⁰David W. Johnson dan dkk, Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama (Bandung: Nusa Media, 2014).

kecil yang heterogen sehingga mereka dapat saling membantu dalam memahami materi pelajaran⁴¹. Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran mendorong peserta didik untuk aktif mengemukakan pendapat, menghargai gagasan orang lain, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama. Dengan demikian, kolaborasi tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan penyelesaian konflik.

Elaine B. Johnson menyatakan bahwa kolaborasi merupakan bagian dari pembelajaran kontekstual yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan melalui interaksi dengan orang lain. Pengetahuan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang diterima secara pasif dari guru, melainkan dibangun melalui pengalaman belajar bersama. Oleh karena itu, peserta didik didorong untuk saling berbagi pengalaman, memberikan umpan balik, dan mengintegrasikan berbagai sudut pandang sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari⁴². Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi merupakan kemampuan peserta didik untuk bekerja bersama secara aktif dalam kelompok melalui pembagian tugas yang jelas, partisipasi yang seimbang, komunikasi yang efektif, serta pengambilan keputusan secara bersama. Kolaborasi

⁴¹Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik* (Bandung: Nusa Media, 2015).

⁴²Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar- Mengasikan dan Bermakna*.

ditunjukkan melalui keterlibatan setiap anggota kelompok dalam diskusi, kesediaan untuk saling membantu ketika menghadapi kesulitan, serta kemampuan mengintegrasikan hasil kerja individu menjadi hasil kerja kelompok. Melalui kolaborasi, peserta didik belajar bertukar informasi, menghargai pendapat orang lain, membangun rasa tanggung jawab bersama, dan mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Oleh sebab itu, kolaborasi menjadi salah satu indikator penting dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik karena mampu meningkatkan kualitas interaksi, keterlibatan belajar, dan hasil belajar secara optimal.

b. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan keyakinan anggota kelompok terhadap kemampuan, tanggung jawab, dan integritas anggota lainnya dalam menyelesaikan tugas bersama. Dalam proses pembelajaran, kepercayaan tercermin melalui sikap saling menghargai, keterbukaan dalam berkomunikasi, keberanian menyampaikan pendapat, serta keyakinan bahwa setiap anggota kelompok mampu melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Kepercayaan juga menjadi dasar terbentuknya hubungan yang positif antar peserta didik sehingga mereka dapat bekerja sama tanpa rasa curiga atau keraguan. Dengan adanya kepercayaan, peserta didik akan merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi aktif, bertukar ide, dan menerima masukan dari anggota

kelompok lainnya⁴³. Kepercayaan merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan yang efektif karena mampu menciptakan rasa aman, meningkatkan keterbukaan, dan memperkuat kerja sama antar pihak. Dalam suatu kelompok, kepercayaan akan mendorong setiap anggota untuk saling menghargai, memenuhi komitmen yang telah disepakati, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Ketika kepercayaan telah terbentuk, komunikasi menjadi lebih terbuka dan proses penyelesaian masalah dapat dilakukan secara lebih efektif karena setiap anggota memiliki keyakinan terhadap kemampuan dan niat baik anggota lainnya.

Kepercayaan dalam kelompok merupakan keyakinan bahwa setiap anggota akan bertindak secara jujur, dapat diandalkan, dan memiliki kompetensi dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Kepercayaan yang tinggi akan menciptakan kerja sama yang lebih kuat, meningkatkan koordinasi, serta mengurangi terjadinya konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman. Sebaliknya, rendahnya tingkat kepercayaan dapat menghambat komunikasi, menurunkan partisipasi anggota, dan mengurangi efektivitas kerja kelompok dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan⁴⁴. Kepercayaan merupakan unsur penting

⁴³Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013).

⁴⁴Priliana Handayani dan dan Rhini Fatmasari Sri Sarwanri, "Pengaruh Kepercayaan Diri dan Perilaku Menghargai Terhadap Sikap Kolaborasi pada Profil Pelajar Pancasila Sebagai

dalam efektivitas kelompok karena berpengaruh terhadap komitmen, loyalitas, dan kesediaan anggota untuk saling membantu.⁴ Dalam konteks pembelajaran, peserta didik yang saling percaya akan lebih berani mengemukakan ide, memberikan kritik dan saran secara membangun, serta menghargai kontribusi setiap anggota kelompok. Kondisi tersebut akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar, dan memperkuat tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

c. Kekompakan

Kekompakan merupakan tingkat kebersamaan dan solidaritas yang dimiliki oleh anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan pembelajaran, kekompakan tercermin melalui hubungan yang harmonis antar peserta didik, adanya rasa saling memiliki, saling mendukung, serta kesediaan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Kekompakan tidak hanya menunjukkan kemampuan peserta didik untuk bekerja bersama, tetapi juga mencerminkan adanya komitmen setiap anggota untuk menjaga persatuan kelompok sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Oleh karena itu, kekompakan menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran kooperatif karena dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif,

Implementasi Kurikulum Merdeka Siswa Kelas V SD Negeri se- Kapanewon Pandak," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 523–534.

meningkatkan motivasi belajar, dan mempererat hubungan sosial antar peserta didik⁴⁵.

Menurut Mulyasa, pembelajaran yang efektif tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk membangun kerja sama dan kebersamaan dalam kelompok. Kekompakan kelompok akan terbentuk apabila setiap anggota memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, saling menghargai pendapat, serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran⁴⁶. Dengan adanya kekompakan, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis karena setiap anggota merasa memiliki peran yang sama penting dalam mencapai keberhasilan kelompok. Isjoni menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan kelompok sangat dipengaruhi oleh hubungan yang baik antar peserta didik. Kelompok yang kompak akan lebih mudah membangun komunikasi yang efektif, saling membantu ketika menghadapi kesulitan, serta menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah⁴⁷. Kekompakan tersebut juga mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri dalam mengemukakan gagasan dan menghargai kontribusi anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, suasana belajar

⁴⁵Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*.

⁴⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

⁴⁷Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2019).

menjadi lebih aktif, partisipasi, dan berorientasi pada pencapaian tujuan bersama.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Trianto yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif menekankan pentingnya interaksi sosial yang positif di antara peserta didik. Interaksi yang baik akan membentuk rasa kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif dalam menyelesaikan tugas kelompok⁴⁸. Oleh sebab itu, guru perlu menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik saling berinteraksi, berbagi pengalaman, serta bekerja sama secara efektif sehingga kekompakan kelompok dapat berkembang secara optimal. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekompakan merupakan tingkat kebersamaan dan solidaritas yang dimiliki oleh anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Kekompakan ditunjukkan melalui hubungan yang harmonis, komunikasi yang baik, sikap saling mendukung, semangat kebersamaan, serta komitmen untuk mempertahankan persatuan kelompok ketika menghadapi berbagai tantangan. Dengan adanya kekompakan, peserta didik dapat bekerja sama secara lebih efektif, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta meningkatkan kualitas hasil belajar melalui keterlibatan seluruh anggota kelompok.

⁴⁸Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta: Kencana, 2019).

B. Penelitian Terdahulu

penelitian sebelumnya oleh Masana (2022) berjudul "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD" melibatkan 21 siswa dari kelas V SD. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, dan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif⁴⁹. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Wulandari (2024) "Penerapan Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara". Penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Untuk menganalisis hasil pembelajaran siswa, data dikumpulkan melalui angket dan observasi.⁵⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Yana dan Nurhaliza (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "*Peningkatan Percaya Diri Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar*". Dalam penelitian ini, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan melalui dua siklus, yang masing-masing mencakup empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teknik, meliputi

⁴⁹Ketut Masana, "Model Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD," *Journal of Education Action Research* 6, no. 2 (2022): 153–159.

⁵⁰Oky Wulandari, "Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa," *Jurnal Multidisplin Ilmu Akademik* 1, no. 4 (2024): 132–143.

observasi, pencatatan lapangan, dokumentasi, serta survei⁵¹. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto dan Romadlon dalam penelitiannya yang berjudul *“Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Model TPS (Think-Pair-Share) untuk Meningkatkan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak”*. Penelitian ini menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode kualitatif, yang dilengkapi oleh data kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner, tes hasil belajar, serta wawancara.⁵² Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Kurniawan *et al* dalam penelitiannya yang berjudul *“Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Plantae Siswa Kelas X MIPA 3 Di SMAN 1 Belinyu”*. Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Kurt Lewin, yang meliputi empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, serta dilaksanakan dalam tiga siklus⁵³.

Kelima penelitian sebelumnya semuanya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Metode penelitian tindakan kelas (PTK) juga digunakan dalam sebagian besar penelitian tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Perbedaan dalam hal fokus penelitian, subjek yang diteliti, jenjang pendidikan, dan subjek penelitian. Penelitian

⁵¹Arni Dwi Yana dan Kirana Nurhaliza, “Peningkatan Percaya Diri Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Cokroaminoto Journal of Primary Education* 7, no. 2 (2024): 373–384.

⁵²Salsabilah Putri Purwanto dan Dzulfikar Akbar Romadlon, “Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Model TPS (Think Pair Share) untuk Meningkatkan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 2946–2957.

⁵³Deny Kurniawan, Indawan, dan dan A Suma, “Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Plantae Siswa Kelas X MIPA 3 Di SMAN 1 Belinyu,” *Jurnal Ilmu Kependidikan* 20, no. 3 (2025): 563–571.

sebelumnya berfokus pada peningkatan hasil belajar matematika, keterampilan berbicara, rasa percaya diri, karakter siswa, serta keterlibatan aktif dalam belajar dan pencapaian hasil belajar pada mata pelajaran tertentu. Penelitian saat ini berfokus pada bagaimana siswa SMP Kristen Makale kelas VIII dapat lebih bekerja sama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran yang efektif bukan hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar peserta didik, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial serta keterampilan kolaboratif mereka. Dalam kegiatan belajar di kelas, kerja sama penting karena memungkinkan siswa saling bertukar ide, membantu memahami materi, dan belajar menghargai pendapat teman. Namun, kenyataannya tidak semua siswa mampu bekerja sama dengan baik saat belajar dalam kelompok. Situasi ini menekankan betapa pentingnya menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat membangun interaksi yang dilakukan oleh siswa. Memilih model yang tepat memungkinkan partisipasi aktif dan kerja sama siswa dalam proses belajar.

Salah satu model yang mengajak siswa berkolaborasi adalah model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS), yang memberi mereka kesempatan untuk mempertimbangkan jawaban secara individual sebelum memulai diskusi berpasangan. Siswa juga berbicara dalam kelompok untuk bertukar ide dan memperdalam pengetahuan mereka tentang materi. Untuk

membantu siswa belajar menyampaikan pendapat mereka dengan jelas dan menghargai pendapat teman, tahap berikutnya adalah membagikan hasil pemikiran mereka kepada kelompok atau seluruh kelas. Pada tahap ini, siswa memperkuat pemahaman materi, dan juga menumbuhkan keterampilan kolaborasi dan interaksi komunikasi

Penerapan model *Think-Pair-Share* dalam pembelajaran mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pada tahap *Think*, mereka memikirkan soal atau pertanyaan dari guru sendiri, yang membantu mengoptimalkan kemampuan berpikir secara kritis dan pemahaman individu terhadap materi. Selama tahap *Pair*, siswa berbicara satu sama lain untuk mengeksplorasi ide-ide mereka, yang memungkinkan siswa berkolaborasi, mencari solusi, dan membangun kepercayaan satu sama lain.

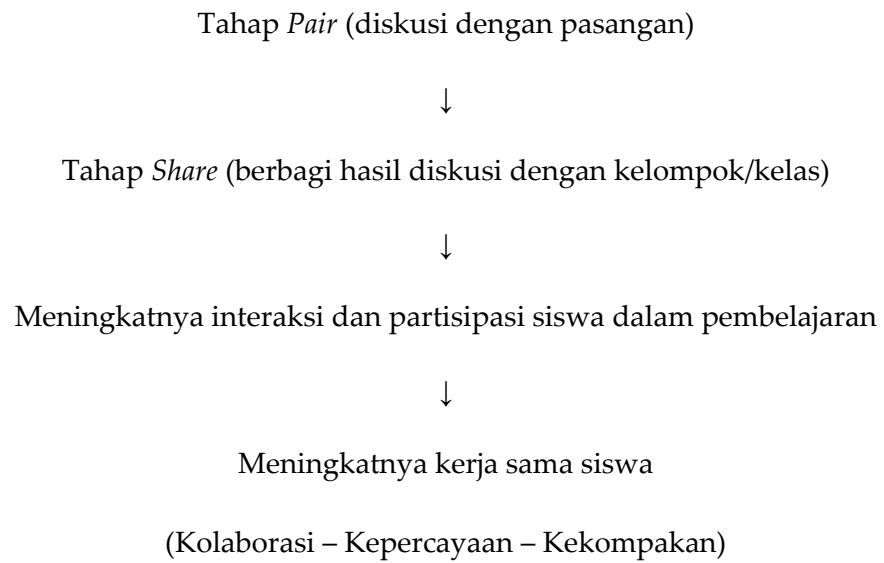
Tahap terakhir, *Share*, adalah saat siswa mempresentasikan hasil diskusi kepada kelompok lain atau kepada seluruh kelas. Melalui tahap ini, siswa belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan ide dari teman lain, serta menghargai perbedaan pendapat. Dengan demikian, model *Think-Pair-Share* dapat membantu siswa berinteraksi satu sama lain di kelas. Dengan demikian, kerja sama yang lebih optimal dapat tercapai, seperti kolaborasi, kepercayaan, dan kekompakan.

Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS)



Tahap *Think* (siswa berpikir secara individu)





D. Hipotesis Tindakan

Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, maka kerja sama siswa kelas VIII SMP Kristen Makale dapat meningkat.